

Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak

Hadi Suryanto ^{a,1,*}, Ety Youhanita ^{b,2}

^{a,b} Universitas PGRI Adi Buana, Jalan Sunan Giri 35 Lamongan, Indonesia

¹ Email: hsuryanto3@gmail.com*; ² Email: etyyouhanita@unipasby.ac.id

* corresponding author: hsuryanto3@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received : 27 Mei 2022

Revised : 21 Juli 2022

Accepted : 23 Juli 2022

Keywords

Independent Learning
Child-Friendly Education
Brainstorming

ABSTRACT

Child-friendly education is the main focus in the independent learning program implemented by the government. Workshop activities for PAUD and SD teachers were held to support the program which was carried out in the Mantub sub-district with the brainstorming method. The results of this activity provide knowledge enrichment about child-friendly schools and share experiences about various problems that occur. The enthusiasm of the workshop participants was very high for the given theme and found solutions to various problems that occurred in the implementation of education in their schools.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang diharapkan dapat memanusiakan manusia merupakan sebuah istilah atau kalimat yang sering kita dengar diberbagai seminar, kajian, orasi maupun workshop yang bertema pendidikan. Menurut Christiana (2013) dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membantu manusia menyempurnakan dirinya sebagai manusia. Akan tetapi sistem pendidikan yang sedang berlangsung saat ini yang digadang-gadang menjadi sistem pendidikan yang maju dan berbasis teknologi dapat memberikan kenyamanan bagi setiap peserta didik dalam proses pembelajaran nyata tidak seutuhnya berhasil. Ini dikarenakan masih banyak kasus orang bunuh diri maupun percobaan bunuh diri yang terjadi di Indonesia. Meskipun kasus tersebut selama 20 tahun terakhir kasus bunuh diri yang ada di Indonesia menurun akan tetapi jumlahnya masih terbilang fantastis, dimana Annur (2021) menyatakan bahwa tingkat bunuh diri dari berbagai wilayah di Indonesia mencapai 2,4 per 100 ribu jumlah penduduk, ini artinya setiap 100 ribu penduduk di Indonesia pasti ada 2 orang yang melakukan bunuh diri. Oleh sebab itu sistem pengelolaan pendidikan di Indonesia harus segera diperbaiki.

Proses perbaikan pengelolaan sistem pendidikan harus dilakukan dari tingkat tertinggi hingga terendah atau bahkan sebaliknya. Faktanya meski saat ini sistem pembelajaran yang di desain sangat modern, baik dari strategi, muatan, model, teknik, taktik, gaya mengajar maupun berbagai fasilitas penunjang pembelajaran yang dapat digunakan di dalam maupun di luar kelas harus disesuaikan dengan kondisi yang ada (Arkün & Akkoyunlu, 2008; Rosalin, 2008). Hasil dari kajian yang dilakukan oleh Christiana (2013) menyatakan bahwa hasilnya tidak sesuai dengan yang ideal dari berbagai data orang yang bunuh diri, yaitu makin modern pendidika tidak menjauhkan manusia dari keadaan frustrasi dan berakhir dengan bunuh diri. Yang artinya sistem pendidikan modern ternyata tidak dapat menjamin 100% menjadikan peserta didik yang tumbuh dengan tingkat kemanusiaan yang baik atau tidak seutuhnya dapat memanusiakan manusia. Untuk mengembalikan peran pendidikan pada hakikinya, maka kemanusiaan manusia yang saat ini sedang tergerus oleh modernitas harus segera ditemukan solusinya.

Mengingat pentingnya masalah ini dan dampak negatif yang timbulkan akan sangat berbahaya jika tidak segera ditangani, maka solusi yang dipilih harus dapat meredam masalah yang ada. Adapun solusi yang dipilih adalah dengan diadakannya menerapkan pendidikan yang bersifat humanis didampingi dengan sistem sekolah ramah anak. Pembelajaran sebagai usaha untuk mengembangkan

keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan (Clerkin, 2019; Nurdiana, 2021; Odden & Russ, 2019). Pembelajaran ramah anak sebagai usaha mengembangkan keterampilan anak dengan mempertimbangkan semua hak anak untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan kondisi mereka (Ahmed Shafi, Little, & Case, 2021; Nurdiana, 2021; Sewasew & Koester, 2019). Pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas adalah sebuah interaksi yang dinamis. (Anglin, 2019; Suryanto, Degeng, Djatmika, & Kuswandi, 2021; Suryanto, Warring, Kartikowati, Rorimpandey, & Gunawan, 2021). Ada interaksi guru dengan siswa, siswa dengan temannya dan siswa dengan sumber belajar. Interaksi yang terjadi di ruang kelas bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan (Ninies Eryadini, 2021; Thuneberg, Salmi, & Bogner, 2018; Zimmerman, 2000).

Solusi ini dipilih dengan dua alasan yaitu, pengelolaan pendidikan harus bersifat humanis dan juga ramah anak. Humanisme atau humanis merupakan sebuah teori psikologi yang muncul sekitar tahun 1950-an. Teori humanism pada dasarnya teori yang memiliki sudut pandang manusia sebagai manusia atau lebih memanusiakan manusia (Bloom, Englehard, Furst, Hill, & Krathwohl, 1956; Ivanna Shubina, 2019). Teori ini menjabarkan bahwa setiap manusia yang diciptakan akan menjadi makhluk dengan kodrat tertentu yang sudah ditetapkan oleh Tuhan-Nya. Menurut Holisah (2022) pendidikan humanistik berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sastrawan dan Primayana (2020) juga mendiskripsikan pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang mampu mengakomodasi semua kepentingan *stakeholder* dalam dunia pendidikan.

Dengan diterapkannya pendidikan yang humanis bagi pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi kepentingan semua komponen pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada humanisme peserta didik saja melainkan juga berorientasi pada pendidik. Pendidikan humanis jika diaplikasikan dalam pendidikan harus bersifat demokratis, emansipatoris dan juga berorientasi pada aspek-aspek yang harus dikembangkan baik aspek kemanusiaan secara fisik maupun psikologis. Agar sistem pendidikan humanis dapat direalisasikan dengan baik maka harus diimbangi dengan sistem pembelajaran ramah anak yang dikemas menjadi sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak menurut Yosada & Kurniati (2019) adalah satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai, hak-hak peserta didik dan perlindungan peserta didik dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi peserta didik terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan peserta didik di pendidikan.

Konsep sekolah ramah anak menurut Ekemezie & Chinasa (2015) dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang mengatakan bahwa sekolah yang efektif ialah jika memberi kesempatan peserta didik berinteraksi dengan teman dan gurunya untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman baru. Sekolah ramah anak yang dimaksud bukan membangun sebuah bangunan sekolah dengan fasilitas yang ramah anak, akan tetapi membangun sebuah paradigma baru dalam proses belajar mengajar. Pendapat ini didukung oleh Yosada & Kurniati (2019) yang menyatakan bahwa sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tanggung tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik. Dengan mengembangkan sekolah ramah anak pada proses pembelajaran, menurut Na'imah, Widyasari, & Herdian (2020) merupakan sebuah upaya perbaikan organisasi sekolah yang menekankan pada kesehatan fisik dan mental anak-anak serta memberikan perhatian lebih pada akses pendidikan, pemerataan dan kualitas.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan di desa mangkujajar, data dari hasil penyebaran angket pada beberapa responden dapat ditarik satu kesimpulan yang sangat mengejutkan bahwa proses pembelajaran saat ini membutuhkan penanganan secara khusus baik dari segi fisik maupun mental anak dan juga orang tua. Hal ini dikarenakan dampak dari pandemi covid-19 yang berlangsung beberapa tahun ini memaksa sistem pembelajaran harus beradaptasi dengan kondisi yang terjadi. 7 dari 10 peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa depresi jika harus belajar di rumah dengan orang tuanya, ini dikarenakan orang tua mereka sering melakukan tindakan kekerasan yang dilakukan baik secara fisik maupun secara verbal yang dapat menjatuhkan mental anak-anak. Selain itu 8-10 orang tua juga menyatakan bahwa mereka merasa jenuh dengan tingkah anak saat mengikuti proses pembelajaran daring, setiap anak akan memiliki drama yang berbeda-beda ketika mereka harus bersiap sebelum

mengikuti proses pembelajaran. Tingkat jenuh ini jika di biarkan akan berdampak pada psikologis anak dan juga orang tua. Oleh sebab setiap ada kunjungan yang dilakukan oleh guru kelas pada setiap anak, mayoritas anak dan orang tua akan saling mengadu dengan kondisi yang mereka alami.

Agar kondisi yang terjadi saat ini tidak berlangsung lama, maka solusi untuk diadakannya workshop pendidikan yang humanis dengan menerapkan sistem sekolah ramah anak merupakan sebuah solusi yang lengkap dan tepat. Workshop ini diberikan untuk para pendidik agar *mindset* yang dimiliki pendidik kembali terbuka lebar bahwa mereka adalah *pioneer* atau *agent* pendidikan yang harus selalu bersiap mengatasi masalah yang terjadi, khususnya masalah pendidikan. Bukti bahwa pentingnya peran pendidik dalam proses pembelajaran menurut Abdullahi (2017) yaitu peran pendidik di sekolah ramah anak memiliki kendali penuh atas anak dan lingkungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tepat, tanpa kekerasan, pelecehan dan menjaga martabat anak. Selain itu Ekemezie & Chinasa (2015) juga menyatakan bahwa sekolah ramah anak disebut sekolah berbasis masyarakat dengan mengakui hak semua anak, terlepas dari gender, agama dan perbedaan etnis, status keluarga, maupun kemampuan. Sedangkan jika sekolah ramah anak dan pendidikan humanis jika digabungkan akan menghasilkan istilah “memanusiakan manusia”, karena secara garis besar teori humanistik ini lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar peserta didik (Holisah, 2022).

B. METODE

Workshop pengabdian masyarakat ini terdiri dari dua kegiatan yaitu secara tatap muka dan daring. Sedangkan metode yang digunakan saat workshop berlangsung yaitu peserta workshop harus mengikuti seluruh rangkaian kegiatan baik kegiatan *brainstorming* dengan setiap pemateri maupun tugas mandiri. Materi workshop akan disampaikan langsung di Balai Desa Mangkujajar, Kabupaten Lamongan. Setelah pemateri memaparkan materi dalam kegiatan workshop, maka peserta akan di buatkan group WA sebagai wadah untuk berdiskusi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pemateri dan pengumpulan tugas dapat dilakukan melalui email yang telah disiapkan oleh panitia workshop. Susunan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta workshop meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Peserta akan terlebih dahulu mengikuti paparan workshop di balai desa
2. Peserta setelah mengikuti paparan pemateri akan dibimbing ke group WA yang disediakan oleh panitia untuk berdiskusi tingkat lanjut dari tugas yang diberikan oleh setiap pemateri
3. Peserta juga akan dibimbing hingga mereka berhasil mengerjakan tugas yang diberikan oleh setiap pemateri
4. Peserta akan diminta untuk mempraktekkan hasil RPP yang dibuat dalam bentuk *microteaching* melalui zoom
5. Hasil presentasi *microteaching* dan tugas yang dikerjakan oleh peserta akan dinilai oleh pemateri berdasarkan sudut pandang pemateri

Kegiatan workshop yang berlangsung melalui WA juga diharapkan dapat menjadi *feedback* setiap peserta dalam mengerjakan tugas yang dikerjakan secara mandiri. Adapun bentuk tugas yang diberikan meliputi pembuatan perangkat pembelajaran dalam bentuk RPP dengan memasukkan pendidikan humanis untuk sekolah ramah anak, yang kedua adalah bahan ajar yang digunakan untuk menyampaikan materi pada proses pembelajaran ramah anak baik secara daring maupun luring. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk workshop dapat digunakan dalam mengembangkan profesi guru dalam pengelolaan pendidikan yang humanis dilakukan dalam kurun waktu tiga hari. Adapun materi yang disampaikan pada workshop yaitu 1) Konsep dasar pendidikan humanis, 2) Membangun interaksi edukatif di sekolah, 3) Strategi pembelajaran ramah anak. Semua materi ini dapat diterapkan dari berbagai jenjang pendidikan, baik dari jenjang PAUD, TK, SD/MI. Karena pendidikan humanistik merupakan salah satu pendidikan yang sangat memperhatikan perkembangan psikologi peserta didik dalam proses pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk workshop pengembangan profesi guru dalam pengelolaan pendidikan yang humanis dilaksanakan pada tanggal 18 hingga 20 Maret 2022 di Desa Mangkujajar Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga

hari dengan pembagian waktu satu hari untuk tatap muka (penyampaian materi) dan dua hari untuk online (bimbingan tugas dan presentasi tugas). Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari 7 tahapan yaitu: Tahap penyebaran informasi dalam kurun waktu kurang lebih selama satu minggu, Tahap pendaftaran peserta yang mengikuti workshop, Tahap pelaksanaan kegiatan (paparan pemateri), Tahap bimbingan peserta (bimbingan tugas), Tahap presentasi peserta (ujian peserta dalam bentuk simulasi pembelajaran ramah anak), Tahap evaluasi dan asesmen, Tahap penutupan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga melibatkan mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN di Desa Mangku Jajar. Setiap tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat akan dijabarkan secara terperinci sebagai berikut:

1) Tahap penyebaran informasi dalam kurun waktu kurang lebih selama satu minggu

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan bersama dengan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Kampus Lamongan di Desa Mangkujajar. Sehingga penyebaran informasi tentang diadakannya acara workshop dilakukan mahasiswa dengan menyebarkan proposal kegiatan yang dilampiri poster di beberapa sekolah yang ada di Desa Mangkujajar. Maupun menempel poster di beberapa titik yang dirasa dapat dibaca dengan jelas oleh setiap orang yang melewatinya.

Kegiatan workshop ini diikuti oleh 23 peserta yang terdiri dari guru PAUD dan TK sebanyak 8 orang, SD sebanyak 9 orang dan MI sebanyak 6 orang. Dengan jumlah 18 guru perempuan dan 5 guru laki-laki yang ada di Desa Mangkujajar.

2) Tahap pendaftaran peserta yang mengikuti workshop

Setiap peserta yang mengikuti workshop akan diarahkan untuk melakukan registrasi awal melalui nomor whatsapp yang tertera dalam proposal yang sudah didistribusikan ke setiap sekolah dan atau yang ada di selebaran poster yang ditempel di beberapa titik lokasi yang ada di Desa Mangkujajar. Setelah mendaftar para peserta akan mendapatkan link untuk mengisi biodata dan menuliskan masalah yang dianggap penting untuk ditangani, khususnya masalah pendidikan.

Hal ini digunakan sebagai studi awal yang dilakukan pemateri dalam memperkuat kasus tentang pentingnya mengadakan kajian tentang pendidikan humanis dengan sistem sekolah ramah anak. Tahap selanjutnya adalah peserta akan tergabung kedalam group whatsapp yang sudah disiapkan oleh panitia sebagai sarana komunikasi dan diskusi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh setiap narasumber.

3) Tahap pelaksanaan kegiatan (paparan pemateri)

Pada tahap ini kegiatan workshop akan dilaksanakan di Desa Mangkujajar secara tatap muka atau offline dengan menghadirkan dua narasumber atau pemateri. Narasumber yang pertama adalah Dr. Hadi Suryanto, ST., M.Pd. dengan tema “pentingnya pendidikan humanistik”. Narasumber pertama akan mengupas secara tuntas bahwa pendidikan humanis merupakan salah satu pendidikan yang harus dipahami oleh banyak orang, terutama oleh para pendidik. Pada gambar 1 merupakan gambar tentang narasumber yang menyampaikan materi saat workshop berlangsung.



Gambar 1. Narasumber menyampaikan materi

Sedangkan narasumber kedua adalah Ety Youhanita, S.Pd., M.Pd. yang akan membahas tentang “sekolah ramah anak”, dimana sekolah ramah anak merupakan salah satu trobosan paradigma terbaru yang harus segera direalisasikan dalam sistem pembelajaran. Kegiatan akan dimulai pada pukul 08.00 hingga pukul 11.00 WIB. Kegiatan workshop tidak hanya sebatas pemaparan materi saja, akan tetapi ada sesi diskusi dan tanya jawab tentang berbagai masalah yang sedang dialami pendidik maupun dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Adapun sebaran jam pelajaran atau jam pelatihan dan pendampingan (JP) yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:
 Tabel 1. Susunan jam pelajaran atau jam pelatihan dan pendampingan (JP)

No	Produk materi	Jumlah jam
A. Pentingnya Pendidikan Humanistik		
1	Konsep dasar pendidikan yang humanis	4
2	Keberagaman peserta didik di masa sekarang	4
3	Implementasi manajemen kelas berbasis pendidikan humanis	5
B. Sekolah Ramah Anak		
1	Paradigma sekolah ramah anak	4
2	Konsep dan aplikasi pembelajaran ramah anak	4
3	Desain pembelajaran ramah anak yang tertuang dalam merdeka belajar	4
4	Praktek mandiri	7
TOTAL		32 JP

Sumber: data penelitian

4) Tahap bimbingan peserta (bimbingan tugas)

Tahap bimbingan merupakan tahap lanjutan dari workshop, akan tetapi pada tahap ini dilakukan secara online melalui group whatsapp yang sudah disediakan oleh panitia workshop. Diharapkan dengan adanya group workshop setiap peserta dapat dengan mudah berkonsultasi dengan narasumber dalam mengerjakan tugas yang narasumber berikan sesuai dengan satuan pendidikan masing-masing.

5) Tahap presentasi peserta (ujian peserta dalam bentuk simulasi pembelajaran ramah anak)

Setiap peserta juga akan diminta untuk mempresentasikan tugas mereka melalui aplikasi zoom, selain presentasi setiap peserta juga wajib mensimulasikan sebuah rancangan pembelajaran dan bahan ajar yang sudah mereka kerjakan didepan kedua narasumber. Hal ini bertujuan agar setiap peserta dapat dengan segera diberikan saran, masukan dan kajian teori dari masing-masing narasumber guna untuk menyempurnakan hasil tugas mereka agar dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dikelas.

Hasil dari revisi tugas yang sudah di Acc oleh narasumber harus dikumpulkan melalui email psdku_kampuslamongan@unipasby.ac.id. Jika email sudah diterima oleh panitia workshop, maka setiap peserta yang sudah mengumpulkan akan dikirim link yang berisi sertifikat mereka agar mereka dapat mendownload sertifikat yang sudah disediakan oleh panitia.

6) Tahap evaluasi dan asessmen

Tahap evaluasi dan asessmen dilakukan secara online dengan mengisi angket yang sudah disiapkan oleh panitia workshop. Angket berisi tentang pendidikan humanistik dan sekolah ramah anak. Hasil angket dapat dijadikan catatan atau kesimpulan bagi seluruh peserta maupun narasumber bahwa pentingnya menerpakan konsep pendidikan humanis yang ramah anak dan harapan dari diadakannya workshop ini dapat menginspirasi seluruh guru yang ada di Indonesia khususnya di Desa Mangkujajar untuk lebih memperhatikan psikologi setiap anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

7) Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan ditutup oleh Direktur Operasional UNIPA Kampus Lamongan melalui aplikasi zoom. Akan tetapi sebelum kegiatan penutupan dilaksanakan seluruh peserta masih diberikan ruang untuk berdiskusi secara langsung dengan kedua narasumber dengan batasan waktu yang diberikan oleh panitia. Selain itu narasumber juga akan mengumumkan peserta dengan tugas terbaik dan peserta teraktif. Hadiah dari tugas terbaik dan teraktif dapat diambil peserta langsung ke kampus UNIPA Lamongan.

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan workshop dengan sub tema pendidikan yang humanis memiliki beberapa manfaat yang membantu para peserta menyelesaikan persoalan pembelajaran usia dini dan sekolah dasar yang ramah anak, yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan ramah anak pada usia anak masih suka bermain. Memanfaatkan permainan sebagai salah satu strategi pembelajaran menjadi solusi dalam pelaksanaan pendidikan ramah anak. Memberikan ruang untuk mengembangkan bakat dan berkreasi perlu diberikan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang tanpa intimidasi.guru mendampingi mereka selama proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, H. U. (2017). Child Friendly Schools in Nigeria the Role of the Teacher. *International Journal of Education and Evaluation*, 7-12.
- Ahmed Shafi, A., Little, R., & Case, S. (2021). Children's education in secure custodial settings: Towards a global understanding of effective policy and practice. *International Journal of Educational Development*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102379>
- Anglin, K. L. (2019). Gather-Narrow-Extract: A Framework for Studying Local Policy Variation Using Web-Scraping and Natural Language Processing. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 12(4), 685–706. <https://doi.org/10.1080/19345747.2019.1654576>
- Annur, C. M. (2021, September 11). Suicide Trends in Indonesia Declined Over the Last 20 Years. Retrieved June 9, 2022, from [ataboks: ataboks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/11/tren-kill-diri-di-indonesia-menurun-during-20-year-last](https://ataboks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/11/tren-kill-diri-di-indonesia-menurun-during-20-year-last)
- Arkün, S., & Akkoyunlu, B. (2008). The study of the process of developing a multimedia learning environment according to the ADDIE model and students' opinions on learning multimedia. *Revistes.Ub.Edu*. Retrieved from <https://revistes.ub.edu/index.php/IEM/article/view/11902>
- Bloom, B. S., Englehard, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals: Handbook I Cognitive Domain*. Longmans, Green and Co LTD, 16, 207. https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03
- Christiana, E. (2013). Education that Humanizes Humans. *HUMANIORA*, 398-410.
- Clerkin, A. (2019). A three-wave longitudinal assessment of socioemotional development in a year-long school-based 'gap year.' *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12267>
- Ekemezie, C. A., & Chinasa, C. (2015). Child Friendly Pedagogy for Sustainable Human Capacity Development in Nigerian Primary Schools. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 217–224.
- Ekemezie, C. A., & Chinasa, S. (2015). Child Friendly Pedagogy for Sustainable Human Capacity Development in Nigerian Primary Schools. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 217–224.
- Holisah. (2022). Implementation of the Humanist Approach in Improving Self Confident in Students' Literacy Ability. *Journal of Basicedu*, 1440-1448.
- Ivanna Shubina, A. K. (2019). Pervasive Learning and Use of Technology for the Development of Creativity in Education | Shubina | *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*. Retrieved May 29, 2020, from <https://online-journals.org/index.php/i-jet/article/view/9067>
- Na'imah, T., Widayari, Y., & Herdian. (2020). Implementation of Child Friendly Schools to Build Character Values for Early Childhood. *Journal of Obsession: Journal of Early Childhood Education*, 747-756.

- Ninies Eryadini. (2021). The diversity of students' emotional intelligence and its influence on student activities in the learning process | Journal of diversity in learning (JDIL). Retrieved March 16, 2022, from <https://journalofdiversity.com/index.php/jdil/article/view/32>
- Nurdiana, R. (2021). The influence of differences in learning habits and management of children's mentoring time on the performance of the children's character. In JDIL Journal of Diversity in Learning (Vol. 1). Retrieved from <https://journalofdiversity.com/index.php/jdil/article/view/17>
- Odden, T. O. B., & Russ, R. S. (2019). Defining sensemaking: Bringing clarity to a fragmented theoretical construct. *Science Education*, 103(1), 187–205. <https://doi.org/10.1002/sce.21452>
- Rosalin, E. (2008). Teachers in improving students' thinking power. *Journal of Educational Management*, 8(2).
- Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). The Urgency of Humanism Education in the Frame of A Whole Person. *Haridracarya: Journal of Hindu Religious Education*, 1-12.
- Sewasew, D., & Koester, L. S. (2019). The developmental dynamics of students' reading self-concept and reading competence: Examining reciprocal relations and ethnic-background patterns. *Learning and Individual Differences*, 73, 102–111. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.05.010>
- Suryanto, H., Degeng, I. N. S., Djatmika, E. T., & Kuswandi, D. (2021). The effect of creative problem solving with the intervention social skills on the performance of creative tasks. *Creativity Studies*, 14(2), 323–335. <https://doi.org/10.3846/CS.2021.12364>
- Suryanto, H., Warring, S., Kartikowati, R. S., Rorimpandey, W. H., & Gunawan, W. (2021). Study creativity with diverse social skills to support the learning process in future education. *JDIL Journal of Diversity in Learning*, 1(2), 85–89. https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03
- Thuneberg, H. M., Salmi, H. S., & Bogner, F. X. (2018). How creativity, autonomy and visual reasoning contribute to cognitive learning in a STEAM hands-on inquiry-based math module. *Thinking Skills and Creativity*, 29, 153–160. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.07.003>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Creating Child Friendly Schools. *Journal of Perkhasa Basic Education*, 145-154.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective. *Handbook of Self-Regulation*, 13–39. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>.